**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN UNTUK MENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**MELALUI CERITA RAKYAT**

*Enrichment Books Development to Support School Literacy Movement and Strengthening Character Education Through Folklore*

Oleh

**Dian Anggraini**

Kantor Bahasa Lampung

[diansastralampung@gmail.com](mailto:diansastralampung@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa “Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat” dan mendeskripsikan kelayakannya sebagai bahan bacaan. Metode penelitian ini mengacu pada penelitian dan pengembangan menurut Borg *and* Gall, dengan mengadaptasi enam dari sepuluh langkah. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen survei, angket, dan wawancara. Data kuantitatif dikonversi ke data kualitatif untuk mendapatkan deskripsi data.Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas empat SD pada tiga sekolah di Kota Bandarlampung sebanyak 70 siswa dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengembangan buku pengayaan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru memiliki multifungsi, untuk mendukung literasi dan penguatan pendidikan karakter, (2) karakteristik buku pengayaan meliputi buku guru yang memuat pemetaan indikator pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran dan petunjuk guru. Buku siswa memuat petunjuk siswa dan lembar aktivitas yang dapat menjadi tolok ukur pembentukan karakter siswa, dan (3) validasi tiga pakar menunjukkan buku pengayaan ini sangat layak digunakan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter dengan perolehan skor penilaian 88 persen.

***Kata kunci****: Buku Pengayaan, Literasi, Penguatan Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat Lampung*

**Abstract**

*This study aims to produce products in the form of "Enrichment Books Development Based On Piil Pesengiri to Support School Literacy Movement and Strengthening Character Education Through Folklore" and describes its feasibility as a reading material. This research method refers to research and development according to Borg and Gall, by adapting six of the ten steps. Data collection techniques used survey instruments, questionnaires, and interviews. Quantitative data is converted to qualitative data to obtain a description of the data. The population in this study are fourth grade students at three schools in Bandarlampung City as many as 70 students with random sampling technique. The results of the study showed that (1) development of enrichment books based on the needs of students and teachers has multifunctional, to support the literacy and strengthening of character education, (2) enrichment characteristic characteristic include teacher book containing learning indicator mapping, instructional implementation design and teacher instruction. Student manuals contain student guides and activity sheets that can be benchmarks for character formation of students, and (3) validation of three experts indicates that this enrichment book is well worth using to support School Literacy Movements and Strengthening Character Education with an 88 percent score assessment score.*

***Keywords:*** *Enrichment Book, Literacy, Strengthening Character Education,folklore of Lampung*

**PENDAHULUAN**

Hasil survei Program For Internasional Student Assesment (PISA) tahun 2016 menunjukkan minat baca siswa di Indonesia sangat rendah. Dari 72 negara yang menjadi responden, siswa di Indonesia menempati posisi ke- 64.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, selanjutnya disebut GLS pada tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan budi pekerti luhur anak bangsa melalui peningkatan minat baca dari tingkat sekolah dasar. (Salengke, 2017)

GLS juga selaras dengan program yang baru pula dicanangkan oleh pemerintah, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres nomor 87 tahun

2017, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir (literasi) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu cara untuk mendukung GLS dan PPK ini adalah dengan mempersiapkan buku pengayaan yang memiliki muatan karakter lokal dimana siswa tersebut tinggal.

Pengembangan buku ini sekaligus mengatasi rendahnya minat membaca siswa karena minimnya ketersediaan buku pengayaan.

Dengan mengenalkan kearifan lokal sejak dini, karakter siswa akan terbentuk sesuai dengan prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat tempat ia tinggal.

*Piil pesengiri* yang merupakan falsafah hidup orang Lampung mampu membentuk karakter seorang pemimpin masa depan karena juga mencerminkan lima kristalisasi nilai karakter, yakni mandiri, gotong royong, religius, integritas, dan nasionalis.

Buku yang baik adalah buku yang memerhatikan perkembangan psikologi pembacanya. Jika buku tersebut ditujukan kepada siswa sekolah dasar, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui tahap-tahap perkembangan psikologi, pedadogis, dan memerhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain sehingga buku ini menjadi sangat istimewa bagi anak.

(Rahmanto, 1988) menyatakan biasanya siswa akan mudah tertarik

pada buku-buku karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Hal senada juga dikatakan (Sarumpaet, 2009). Menurutnya dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, diperlukan secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya dalam memahami, membaca, menilai anak, sebaiknya tidak menggunakan konteks budaya orang lain.

Sementara itu, (Herpratiwi, 2016) menyatakan bahwa budaya lokal berisi hasil karya luhur, yang diciptakan dan diturunkan oleh pendiri bangsa, ilmuwan, dan para kreator serta nenek moyang, dimaksudkan agar masyarakat kita lebih berkualitas dan sejahtera dalam kehidupan.

Mengenalkan karya sastra tradisional, kata (Sarumpaet, 2009), akan menolong pembacanya beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala kebijakan tadi, harapan, dan impian bahkan yang dapat ditelisik dari berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh cerita rakyat, dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungan. Dari semua kisah tradisional yang ada, cerita rakyatlah yang paling disukai pembacanya. Nilai-nilai luhur yang di dalamnya dipercaya oleh para pembacanya dengan mengisahkan dongeng, mitos, dan legenda.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena buku cerita rakyat Lampung saat ini masih sulit ditemui baik pada perpustakaan milik pemerintah maupun perpustakaan sekolah.

Permasalahan di atas juga muncul pada hasil analisis angket kebutuhan siswa dan guru serta wawancara saat prapenelitian di SDN 3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, dan SD IT Pelita Khoirul Ummah Kota Bandarlampung.

Dari hasil penyebaran angket diketahui bahwa SDN 3 Sawahlama telah melakukan GLS 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Hal berbeda terjadi di SDN 2 Kupangteba. Di sekolah tersebut literasi bahkan belum berjalan. Koleksi buku yang terbatas menjadi salah satu penyebab tersendatnya gerakan ini. Pelaksanaan literasi di SD IT Pelita Khoirul Ummah telah berjalan hanya saja belum memiliki buku cerita rakyat Lampung sebagai bahan bacaan siswa.

Pengembangan bahan bacaan bagi siswa tingkat sekolah dasar perlu dilakukan karena pada saat tersebut perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, dan perkembangan bahasa mulai berlangsung. Jika sejak dini anak mengenal karya sastra, saat dewasa anak akan lebih pandai, lebih seimbang, dan lebih terbuka.

Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah rumusan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat? (2) Bagaimanakah karakteristik buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat? (3)Bagaimanakah kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat?

**LANDASAN TEORI**

Buku pengayaan ini berisi tiga jenis cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat tersebut memuat falsafah hidup masyarakat Lampung yang secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Kebutuhan siswa dan guru akan buku pengayaan tersebut menjadi dasar untuk melakukan inovasi baru terhadap dunia pendidikan.

Dengan adanya buku pengayaan ini, pengetahuan siswa tentang kearifan lokal akan bertambah begitupula karakter siswa secara tidak langsung akan terbentuk.

Masyarakat Lampung memiliki falsafah atau prinsip dalam menjalani kehidupan. Prinsip hidup ini merupakan bagian dari identitas diri. *Piil pesengiri* inilah yang mewarnai pergaulan masyarakat sehari-hari baik dengan masyarakat satu suku ataupun pendatang.

Falsafah hidup *piil pesenggiri* yang didukung oleh empat pilar penopang yang kokoh tersebut merupakan pedoman warga masyarakat untuk berbuat dan bertindak secara realitas dan dinamis. Dampak lain dari falsafah hidup tersebut secara umum dapat senantiasa mendorong masyarakat Lampung menjadi lebih kritis dalam berencana penuh dengan pertimbangan dalam rangka usaha untuk tetap berjuang terus demi kemajuan (Syani, 2013).

Empat pilar penopang tersebut, yaitu *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan sakai sambayan.

*Bejuluk adek* merupakan identitas/nama baru yang melekat pada pribadi seseorang. Biasanya penobatan *bejuluk beadek* ini dilakukan dalam upacara adat. Karena melekat pada pribadi, sebaiknya anggota masyarakat Lampung harus memelihara *bejuluk beadek* dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan masyarakat sehari-hari.

*Nemui nyimah* merupakan kewajiban masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi dalam ikatan keluarga genealogis dalam prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran. *Nengah nyappur* mengutamakan sikap tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan golongan.

Sakai sambayan pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. (Kastri, 2011)

Melalui buku pengayaan ini, siswa akan memunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat berlandaskan kearifan lokal masyarakat Lampung.

Pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK ini akan menghasilkan dua buah buku, yakni buku guru dan buku siswa. Buku guru diperkaya pemetaan indikator pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, dan petunjuk guru. Buku siswa dilengkapi petunjuk siswa dan lembar aktivitas.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Mehta, 2013), penelitian kedua oleh (Nugroho, 2013), dan (Puspita, 2015).

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Mehta hanya mendeskripsikan bahwa cerita rakyat dapat menanamkan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, tanpa adanya pengembangan. Penelitian yang dilakukan Nugroho terbatas pada pengembangan mengembangkan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat, tanpa berusaha menanamkan prinsip hidup masyarakat lokal sebagai pembentukan karakter siswa. Selain itu, produk yang dihasilkan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) sedangkan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat*.* Penelitian Puspitaningrum dan Suseno memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan cerita rakyat. Hanya saja, selain cerita dan jenjang pendidikan yang digunakan berbeda, peneliti mengembangkan prinsip hidup masyarakat Lampung dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, peneliti membuat dua buah buku pengayaan, buku guru dan buku siswa. Buku guru memuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dan petunjuk guru. Buku siswa terdiri dari petunjuk siswa dan lembar aktivitas. Buku ini juga mendukung kompetensi dasar kelas 4 SD semester dua untuk menguatkan pendidikan karakter.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* Borg and Gall (Sugiyono, 2013). Penelitian ini nantinya akan mengembangkan produk buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah di Kota Bandarlampung meliputi SDN 3 Sawahlama, SDN 2 Kupangteba, dan SD IT Khirul Ummah pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD dengan menggunakan sistem *random sampling*.

Penelitian ini membutuhkan tiga data berbeda, yaitu data kebutuhan produk buku pengayaan, pengetahuan dan pelaksanaan GLS dan PPK, dan penilaian pakar dalam bentuk skor kecenderungan pilihan jawaban. Data tersebut kemudian diubah menjadi data kualitiatif untuk mendeskriptif hasil analisis.

Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, dan ahli/pakar. Data dari siswa berupa kebutuhan buku pengayaan, data guru berupa kebutuhan buku pengayaan, pengetahuan dan pelaksanaan GLS sedangkan data pakar berupa penilaian terhadap produk.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa panduan survei, kuesioner, dan wawancara. Panduan survei digunakan untuk melakukan pemantuan terhadap ketersediaan buku, panduan kuesioner untuk mengetahui kebutuhan siswa dan guru dan penilaian para pakar terhadap produk, serta pandungan wawancara untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari siswa dan guru terkait

Kegiatanan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data dari ahli/pakar.

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek atau domain. Penilaian kuesioner dilakukan dengan kriteria 1 = sangat kurang layak, 2 = kurang layak, 3 = cukup, dan 4 = layak, dan 5= sangat layak. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus

Persentase = Jumlah Skor x 100%

Skor maksimal

Skor dari penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan buku pengayaan untuk menunjang GLS dan PPK melalui cerita rakyat dari para ahli. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut (Riduwan & Sunarto, 2009). Kriteria tingkat kelayakan tertuang dalam tabel 1.1.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini berupa pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK melalui cerita rakyat.

Analisis kebutuhan siswa dan guru mengawali langkah penelitian ini. Siswa membutuhkan buku pengayaan yang memuat cerita rakyat Lampung. Buku pengayaan tersebut memuat kearifan lokal masyarakat Lampung. Selama ini siswa tidak pernah membaca cerita rakyat Lampung sehingga mereka tidak mengenal budaya Lampung. Mereka hanya membaca cerita rakyat dari provinsi lain, seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimatan.

Selain itu, siswa juga menginginkan buku yang memiliki desain yang menarik, terdiri dari ilustrasi yang mendukung cerita dengan menggunakan warna yang cerah.

Siswa juga membutuhkan buku dengan tingkat keterbacaan yang tinggi sehingga mudah dipahami. Jika menggunakan istilah daerah, siswa menginginkan istilah tersebut diartikan pula ke dalam bahasa Indonesia.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan GLS juga membutuhkan buku cerita rakyat Lampung karena untuk mengajar kompetensi dasar 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dan 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual guru. Selama ini, guru terpaksa menggunaan cerita rakyat dari provinsi lain seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimatan. Cerita tersebut terdapat dalam buku teks pelajaran,baik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ataupun dari penerbit swasta. Guru juga belum memiliki buku pengayaan untuk mendukung KD tersebut.

Selain itu, guru menginginkan cerita tersebut mampu mengenalkan budaya Lampung kepada siswa. Dengan mengetahui budaya Lampung sejak dini, karakter siswa akan terbentuk sesuai dengan budaya yang dimiliki. Ke depan, siswa-siswa tersebut akan lebih mudah berinterakasi dengan lingkungan sosialnya. Guru juga menghendaki buku pengayaan memiliki desain yang menarik agar mampu meningkatkan minat baca siswa serta memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Guru juga berharap buku pengayaan juga mampu mendukung gerakan literasi sekolah, menguatkan pendidikan karakter, dan mendukung proses pembelajaran di kelas.

Hasil analisis terhadap kuesioner pengetahuan dan pelaksanaan GLS menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan yang baik. Mereka memahami peraturan tentang GLS, latar belakang, dan tujuan program literasi. Hanya saja, pelaksanaan litersi masih tersendat karena masih minimnya buku pengayaan untuk mendukung gerakan tersebut.

Pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK berdasarkan kebutuhan siswa dan guru.

Adapun langkah-langkah proses pengembangan buku pengayaan mengikuti langkah(Sugiyono, 2013) yaitu, survei pendahuluan, pengembangan prototipe, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, dan produk akhir buku pengayaan.

**Survei Pendahuluan**

Survei pendahuluan meliputi kegiatan: (a) mencari sumber pustaka dan hasil penelitian terdahulu dan relevan. Pada tahapan ini penelitian melakukan survei ke berbagai tempat seperti perpustakaan provinsi dan kota dan lokasi tempat penelitian dilakukan; (b) menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan yang berisi tentang cerita rakyat. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan.

**Pengembangan Prototipe**

Tahap pengembangan prototipe ini terbagi menjadi tiga langkah. Langkah pertama yakni menentukan cerita rakyat yang akan dikembangkan untuk mendukung gerakan literasi sekolah, yang kedua menyisipkan cerita rakyat dengan *piil pesengir*i untuk menguatkan pendidikan karakter, dan ketiga menentukan kompetensi dasar untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

**Desain Produk**

Pada tahap ini ada lima langkah utama yang dilakukan, yaitu (a) Menyusun urutan cerita rakyat sesuai dengan empat pilar *piil pesengiri*; (b) Membuat petunjuk bagi guru dan siswa untuk menggunakan buku pengayaan ini untuk menunjang GLS dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui cerita rakyat, (c) Memodifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi guru kelas 4 SD dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku” yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud, (d) Membuat lembar aktivitas bagi siswa, dan (e) Menyusun kelengkapan buku dengan cara menyusun perwajahan buku pengayaan sesuai dengan Permendikbud No 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.

Sistematika penyajian buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat meliputi bagian-bagian berikut.

1. Sampul

Tampilan sampul memuat hal-hal sebagai berikut: a) judul depan buku pengayaan *Gadis Penenun Tapis*, b) bahan pengayaan pengayaan tingkat dasar, c) institusi pengembangan produk, yaitu Universitas Lampung, d) peruntukkan buku yakni bagi guru yang ditulis Buku Guru dan bagi siswa yang ditulis Buku Siswa,e) ilustrasi terkait dengan cerita rakyat, dan f) nama peneliti.

1. Sekapur Sirih

Halaman ini berisi ucapan syukur kepada Tuhan pencipta alam semesta, tujuan pembuatan buku, dan keistimewaan buku. Selain itu, halaman ini berisi ucapan terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian Halaman ini berisi daftar isi keseluruhan bagian produk buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat.

1. Daftar Isi

Halaman ini berisi daftar isi keseluruhan bagian produk buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat.

1. Salam Literasi

Halaman salam literasi memuat latar belakang lahirnya buku pengembangan hingga ke tangan pembacanya. Salam literasi ini juga memotivasi siswa untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini dengan segala keuntungan yang akan dipetik di masa mendatang. Selain itu juga terdapat kompetensi dasar yang dapat menjadi rujukan guna mendukung proses pembelajaran di kelas.

5. Pemetaan Indikator Pembelajaran (Buku Guru)

Pemetaan indikator pembelajaran ini bertujuan agar guru memeroleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi dan indikator dari tema yang dipilih.

6. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (Buku Guru)

Halaman ini berisi refrensi bagi guru agar pembelajaran di kelas dilaksanakan secara sistematis dan terencana agar tujuan dari pembelajaran tercapai. RPP yang digunakan adalah RPP yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016 tetapi oleh peneliti dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

7. Petunjuk Guru (Buku Guru)

Halaman ini berisi petunjuk bagi guru untuk melaksanakan tujuan pengembangan buku pengayaan, yakni untuk kebutuhan literasi, penguatan pendidikan karakter, dan pendukung proses pembelajaran di kelas.

8. Petunjuk Siswa (Buku Siswa)

Halaman ini berisi petunjuk bagi siswa untuk membaca buku pengayaan yang terdiri dari tiga cerita, yaitu mitos “Kramat Silem”, legenda “Waysebuga”, dan dongeng “Gadis Penenun Tapis”.

9. Peta Konsep

Berisi alur isi buku cerita sehingga pembaca dapat mengetahui isi buku pengayaan secara keseluruhan.

10.Isi Buku Pengayaan

Halaman ini berisi tiga cerita rakyat yang terdiri dari mitos “Kramat Silem”, legenda “Waysebuga”, dan dongeng “Gadis Penenun Tapis”. Ilustrasi yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca buku ini hingga tuntas.

11. Lembar Aktivitas (Buku Siswa)

Halaman ini berisi latihan yang menyajikan tiga pilihan jawaban. Kategori A, B, dan C akan menentukan sejauh mana karakter yang dimiliki oleh siswa usai membaca buku ini.

12. Daftar Pustaka

Halaman ini berisi mengenai sumber rujukan atau referensi dalam proses pembuatan buku pengayaan.

Setelah melalui proses pengembangan tersebut, buku pengayaan memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan buku pengayaan lainnya. Karakteritik tersebut sebagai berikut ini.

1). Buku pengayaan ini sangat mendukung program literasi yang ada di sekolah. Kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan berisi cerita rakyat Lampung terpenuhi dari tiga jenis cerita yang disajikan, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Agar pelaksanaan literasi dapat berjalan maksimal buku ini memiliki petunjuk bagi guru dan siswa. Petunjuk bagi guru berisi tentang langkah-langkah pelaksanaan literasi di dalam kelas sedangkan petunjuk bagi siswa berisi tentang cara menggunakan buku secara efektif.

2). Sebagai salah satu sarana untuk penguatan pendidikan karakter siswa, buku ini mengandung falsafah hidup orang Lampung yang dikenal sebagai *piil pesengiri*. *Piil pesengiri* mampu membentuk karakter seorang pemimpin masa depan karena juga mencerminkan lima kristalisasi nilai karakter, yakni mandiri, gotong royong, religius, integritas, dan nasionalis.

Nilai-nilai tersebut tertanam dalam tiga jenis cerita, yaitu mitos “Kramat Silem”, legenda “Waysebuga”, dan dongeng “Gadis Penenun Tapis”. Sisipan *piil pesengiri* dalam cerita tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Melalui legenda “Waysebuga”, siswa akan belajar hidup bertanggung jawab melalui *bejuluk beadek* dan belajar bermusyawarah mufakat melalui *nemui nyimah*. Dalam mitos “Kramat Silem”, siswa akan lebih dekat mengenal budaya gotong royong yang telah melekat sejak zaman nenek moyang. Semangat kerja sama ini merupakan cerminan sakai sambayan. Dalam dongeng “Gadis Penenun Tapis”, siswa akan belajar lebih peduli, setia kawan, dan hormat pada orang lain. Sikap ini merupakan ceminan dari *nengah nyappur*.

3). Pengembangan buku berjudul *Gadis Penenun Tapis* ini juga untuk menunjang pembelajaran dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku”. Oleh karena itu, buku ini terdiri dari buku guru dan buku siswa. Khusus buku guru terdapat pemetaan indikator pembelajaran dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, buku ini dapat digunakan oleh guru kelas 4 tingkat sekolah dasar. Khusus buku siswa terdapat lembar aktivitas yang bertujuan untuk mengukur karakter yang didapati siswa setelah membaca buku ini.

Setelah mendesain produk, tahap selanjutnya yakni melakukan validasi desain dengan melibatkan tiga orang pakar.

Tiga orang pakar memberikan penilaian berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner berisi empat poin penilaian, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian materi, dan kegrafikaan. Hasil yang diperoleh yakni kedua ahli dan satu praktisi menyatakan bahwa bahan ajar sangat layak untuk digunakan bagis siswa kelas 4 tingkat sekolah dasar setelah perbaikan.

Dengan demikian, menurut pakar materi, media dan praktisi, buku pengayaan ini sudah sangat layak untuk digunakan karena mencapai skor rata-rata 86 persen. Kriteria sangat layak berdasarkan tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1 Kriteria Tingkat Kelayakan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Rentang Skor | Kriteria |
| 1 | 0%— 20% | Sangat Kurang Layak |
| 2 | 21%— 40% | Kurang Layak |
| 3 | 41%— 60% | Cukup Layak |
| 4 | 61%— 80% | Layak |
| 5 | 81%— 100% | Sangat Layak |

Sumber: Riduwan & Sunarto (2009: 23).

Tingkat kelayakan buku pengayaan memenuhi standar dari segi kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pengembangan buku pengayaan untuk mendukung GLS dan PPK melalui cerita rakyat sangat layak digunakan dengan simpulan sebagai berikut.

Tahap pengembangan buku pengayaan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui cerita rakyat diawali dengan menganalisis kebutuhan siswa dan guru. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dari pengembangan produk yang diinginkan. Setelah melalui lima tahap pengembangan, penelitian menghasilkan dua buku pengayaaan yang terdiri dari buku guru dan buku siswa yang berjudul *Gadis Penenun Tapis* yang memiliki tiga jenis cerita rakyat, yaitu “Mitos Kramat Silem”, “Legenda Waysebuga”, dan “Dongeng Gadis Penenun Tapis”. Buku guru diperkaya dengan indikator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan petunjuk bagi guru. Buku siswa diperkaya petunjuk bagi siswa dan lembar aktivitas yang bertujuan untuk mengukur karakter yang didapati siswa setelah membaca buku ini.

Tiga orang pakar menyatakan bahwa buku pengayaan sangat layak digunakan untuk siswa kelas 4 tingkat sekolah dasar. Pakar materi memberikan penilaian sebesar 85 persen, pakar media 87 persen, dan praktisi 92 persen. Total penilaian kelayakan sebesar 88 persen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Herpratiwi. (2016, November). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Era Teknologi*. *Lampung Post*.

Kastri, E. M. (2011). *Makna Dalam Sebuah Pisaan: Wujud Implikasi Piil Pesengiri Lampung*. *Kelasa*, *6*.

Mehta, V. (2013). *Literature-Oriented Multicultural Education in India*. *Multicultural Education*.

Nugroho, A. (2013). *Pengembangan bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V SD Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas.* Universitas Bengkulu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang *PPK*.

Puspita, N. K. dan S. (2015). *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa*. *Lingua*, *11* (Universitas Negeri Semarang).

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Riduwan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Salengke, T. H. (2017). *Menyikapi Lemahnya Minat Baca Siswa di Indonesia*. Retrieved from www.kompas.com

Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak.* Jakarta: Pustaka Obor.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Syani, A. (2013). *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan*. http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/